

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PIDATO DENGAN
PEMETAAN PIKIRAN (*MIND MAPPING*)
SISWA KELAS VI SD NEGERI 006
KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROHUL**

Oleh

Nisdawati

Guru SD Negeri 006 Rambah

nisdawati70@gmail.com

Article History

Received : Desember 2016

Accepted : Februari 2017

Published : Maret 2017

Keywords

Pemetaan Pikiran,
Keterampilan Menulis
Teks Pidato

Abstract

This research was conducted to obtain a description of the process of improving the skill of writing text to speech with mind mapping Elementary School sixth grade students Rambah 006. The method used was classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages of research, including planning, implementation, observation, and reflection.

This research data is the result of observation of the actions of teachers and students in learning, field notes and student learning outcomes. Data from teacher activity observation and field notes were analyzed qualitatively. Data from learning to write text to speech and the observation of student activities were analyzed quantitatively.

The results showed that mind mapping is used as a tool in learning can enhance the activity and student learning outcomes in writing the text of the speech. The learning process with the help of mind mapping to help students generate ideas and ideas principal explanatory, and connecting those ideas into coherent sentences and coherently. Thus, learning to write text to speech using mind mapping to make students think critically, logically and systematically. Meanwhile, the factors that impede learning to write text to speech with the help of mind mapping is not maximized classroom management and a lack of mastery of student's vocabulary.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi tentang proses peningkatan keterampilan menulis teks pidato dengan pemetaan pikiran siswa kelas VI SD

Negeri 006 Rambah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah hasil observasi tentang tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran, catatan lapangan dan hasil belajar siswa. Data hasil observasi aktivitas guru dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif. Data hasil belajar menulis teks pidato dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan pikiran yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato. Proses pembelajaran dengan bantuan pemetaan pikiran membantu siswa menghasilkan gagasan pokok dan gagasan penjelas, dan menghubungkan gagasan-gagasan tersebut dalam kalimat-kalimat yang padu dan runtut. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks pidato menggunakan pemetaan pikiran menjadikan siswa berpikir kritis, logis, dan sistematis. Sementara itu, faktor yang menghambat pembelajaran menulis teks pidato dengan bantuan pemetaan pikiran adalah pengelolaan kelas yang belum maksimal serta kurangnya penguasaan kosa kata siswa.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki beberapa tujuan utama. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membimbing siswa agar memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang baik, yang meliputi aspek-aspek utama dalam berbahasa, seperti aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana. Artinya, gurulah yang bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan

benar.

Sebagai alat komunikasi yang bersifat nasional, bahasa Indonesia harus dikuasai oleh setiap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup hanya menggunakan satu metode. Bahasa bukan sebagai ilmu, tetapi merupakan keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar mengandalkan penggunaan model-model pembelajaran yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat siswa untuk terus dan betah mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal identitas bangsanya. Hal ini, terjadi karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang siswa belajar mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Secara umum, menurut Depdiknas (2006) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa dapat menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kondisi yang penulis temukan

dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa kelas VI SD Negeri 006 Rambah masih rendah. Pada tabel berikut ini disajikan persentase keterampilan menulis siswa kelas VI SD Negeri 006 Rambah.

Tabel 1. Persentase Keterampilan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas VI SDN 006 Rambah.

No	Aspek Menulis	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Tuntas	% Tidak Ketuntasan
1	Kelengkapan sistematika teks	21 orang	12 orang	52,17
2	Keruntunan penetaan ide		15 orang	65,22
3	Kemampuan gagasan		11 orang	47,83
4	Keefektifan kalimat		10 orang	43,48
Rata-rata ketuntasan				52,17

Berdasarkan analisis hasil belajar, terlihat bahwa keterampilan menulis siswa kelas VI A SD Negeri 006 Rambah pada setiap aspek keterampilan menulis, masih banyak siswa yang belum tuntas. Penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa kelas VI SD Negeri 006 Rambah ini antara lain karena kurangnya partisipasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kecenderungan siswa terpaku pada penjelasan guru. Hal ini, terlihat pada saat peneliti melakukan

observasi awal pada tanggal 08 September 2016

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas masih cenderung menggunakan metode konvensional sehingga hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan belum memuaskan. Berkisar 57,17% dari 21 siswa kelas VI.A belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini, kemungkinan besar disebabkan oleh siswa selalu menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Tidak heran masih ada siswa yang kurang memahami makna suatu kalimat dalam Bahasa Indonesia sehingga mereka juga mengalami kesukaran mengekspresikan ide dan gagasan kedalam bentuk tulisan. Hal ini, juga terlihat dari hasil tulisan mereka pada materi kemampuan menulis, sebagian siswa belum mampu menyusun kalimat dengan pola susunan yang benar dan seringkali dalam mendeskripsikan suatu karangan, siswa terkesan berbelit-belit. Sebagian besar siswa belum mampu mengekspresikan ide dan gagasan, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan pilihan kata yang tepat serta

rendahnya pengetahuan siswa dalam penggunaan tanda baca pada karangan atau tulisan mereka. Untuk mengatasi masalah menulis, penulis berusaha mencari alternatif pemecahan untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pidato siswa dengan menggunakan pemetaan pikiran (*mind mapping*). Pemetaan pikiran dapat digunakan karena memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) proses pembuatannya menyenangkan, (2) gambar dan warna yang digunakan dalam pembuatan pemetaan pikiran merupakan penyeimbang otak manusia sehingga tidak membosankan, (3) sifatnya unik (tidak monoton) sehingga mudah diingat dan menarik, (4) topik utamanya ditentukan dengan jelas. (Edward, 2009: 64)

Salah satu konsep dalam teori Ausubel, faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal) merupakan konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai yang digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para siswa (Dahar, 1996: 49). Berkenaan

dengan itu, Novak dan Gowin (1985) dalam Dahar (1996, 88: 149) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan pemetaan konsep.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas VI SD Negeri 006 Rambah dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pemetaan pikiran (mind mapping) Siswa Kelas VI SD Negeri 006 Rambah*”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyadi (2000, 62: 63), PTK adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Arikunto (2000:62) menyebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki proses belajar-mengajar dengan melakukan perubahan-perubahan.

Wardani (2007) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri, dengan refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh guru karena menemui beberapa permasalahan dalam kelas selama proses pembelajaran. Artinya, guru menemukan masalah dan guru juga mencoba memecahkan masalah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan prosedur PTK dalam kinerjanya.

Seorang guru harus mampu memahami persoalan-persoalan yang dihadapi sehari-hari di dalam kelas dan mengenali karakter siswa-siswinya. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis, yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 006 Rambah. Sekolah ini terletak di desa Sialang Jaya Kecamatan Rambah Propinsi Riau.

Penelitian ini dilaksanakan pada

semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan dengan mengikuti jadwal belajar yang telah ditetapkan untuk kelas VIA SD Negeri 006 Rambah, dengan tidak mengganggu aktivitas ataupun program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Perolehan jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Siswa Tuntas di Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat kesimpulan sebagai berikut. Pada tahap prasiklus jumlah siswa yang tuntas hanya 9 orang atau 42,85% dan meningkat menjadi 14 orang atau 66,66% pada siklus I, dan menjadi 21 orang atau 100% pada siklus II. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan, yaitu sebesar 9,52% dari pra siklus ke siklus I, dan sebesar 23,81% dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, jumlah siswa yang tidak tuntas pada prasiklus sebanyak 12 orang atau sebesar 57,14% dan pada siklus I sebanyak 7 orang atau 33,33%. Hal ini

berarti telah terjadi penurunan sebanyak 23,81%.

Hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan. Dengan rata-rata 66,78 pada tahap prasiklus menjadi 73,76 pada siklus I, dan menjadi 84,56 pada siklus II. Peningkatan ini telah membawa rata-rata siswa secara klasikal pada nilai di atas KKM yang ditentukan yakni 75. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan secara umum.

2. Pembahasan

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan keterampilan menulis teks pidato siswa dengan bantuan pemetaan pikiran. Keberhasilan tersebut terlihat dari aktivitas belajar siswa dan hasil belajar menulis teks pidato siswa pada siklus I dan siklus II. Beberapa hal yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran, akan diuraikan berikut ini.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pemetaan pikiran

Dari deskripsi data, keterampilan menulis teks pidato siswa pada prasiklus sangat memperhatikan. Dari 21 siswa di

kelas VI, hanya 9 orang saja yang mampu memperoleh nilai di atas KKM. Bahkan, beberapa siswa nilai siswa pada prasiklus yaitu 66,78 berarti secara klasikal siswa juga belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa pada prasiklus disebabkan oleh berapa faktor. Pertama, siswa belum mampu menuliskan sebuah ide dalam bentuk teks pidato yang sistematis, yaitu yang tersusun atas pendahuluan, isi, dan penutup. Hal ini dapat dilihat pada persentase nilai rata-rata siswa dalam menulis teks pidato pada indikator kelengkapan sistematika pidato, yaitu 66,78 Kesulitan ini karena siswa belum memahami sistematika teks pidato yang baik, dan materi tentang sistematika teks pidato juga belum disampaikan pada prasiklus.

Faktor kedua, siswa belum mampu mengekspresikan ide secara efektif. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata menulis teks pidato siswa pada indikator keruntutan penataan ide pada prasiklus yaitu 6 Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis kalimat efektif dengan baik. Hal ini disebabkan siswa belum tepat dalam menggunakan ejaan, kosakata, dan struktur kalimat. Pada pembelajaran sebelumnya, kalimat efektif

belum begitu menjadi perhatian, sehingga kesalahan-kesalahan siswa dalam menggunakan kalimat efektif kurang menjadi perhatian dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan siswa.

Faktor ketiga, siswa belum mampu menulis gagasan secara padu. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis teks pidato siswa pada prasiklus pada indikator kepaduan dalam menulis gagasan, rata-rata siswa mendapatkan nilai 65,22. Dalam menuliskan gagasan, masih banyak yang tidak sesuai dengan gagasan pokok, yang berakibat banyak munculnya gagasan-gagasan baru, dan pecahnya gagasan pokok atau tidak dikembangkan dengan mendalam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kriteria penulisan yang dijadikan rujukan adalah kelengkapan sistematika teks pidato, keruntutan ide, kepaduan gagasan, dan keefektifan kalimat.

Data keterampilan menulis teks pidato siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan jika dibandingkan data pada prasiklus. Dari 21 siswa di kelas VI sudah

sebanyak 12 orang pada siklus I dan sebanyak 14 orang pada siklus II yang mampu memperoleh nilai di atas KKM. Persentase nilai siswa pada siklus I adalah 73,36 dan siklus II adalah 84,56 yang berarti secara klasikal siswa sudah tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa sudah mampu menuliskan sebuah ide dalam bentuk teks pidato yang sistematis, yaitu tersusun atas pendahuluan, isi, dan penutup. Faktor kedua, siswa sudah mampu mengekspresikan ide secara efektif. Faktor ketiga, siswa sudah mampu menulis gagasan secara padu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kriteria penulisan yang dijadikan rujukan adalah kelengkapan sistematika teks pidato, keruntutan ide, kepaduan gagasan, dan keefektifan kalimat.

Keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I dan siklus II telah menunjukkan manfaat dan keunggulan dari pemetaan pikiran yang telah disampaikan oleh beberapa ahli seperti Edward (2009; 64) dan Herdian (2009).

Temuan ini juga sangat mendukung prinsip dari pembelajaran itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Djahiri (dalam Kunandar, 2007: 293) bahwa dalam pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian potensi yang dimiliki subjek belajar dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang.

2. Hasil Pembelajaran Menulis Teks Pidato dengan Pemetaan pikiran

Nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks pidato siswa masih rendah. Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pidato siswa, guru harus memberikan tindakan berupa penerapan strategi dan metode belajar yang tepat, dengan harapan agar kemampuan menulis teks pidato siswa dapat ditingkatkan.

Dari kondisi yang ditemukan pada prasiklus, pada siklus I, dilaksanakan pembelajaran menulis teks pidato dengan bantuan pemetaan pikiran. Pembelajarannya dilaksanakan dengan langkah-langkah membuat pemetaan pikiran yang ditawarkan oleh Buzan

(2005). Dengan langkah-langkah tersebut, siswa lebih mudah dalam menuangkan gagasan dan ide mereka kedalam bentuk teks pidato yang logis dan sistematis. Sehingga permasalahan yang ditemukan pada prasiklus dapat diatasi.

Temuan yang diperoleh menggambarkan bahwa pemetaan pikiran dapat meningkatkan ketrampilan menulis siswa. Hal ini sesuai dengan manfaat pemetaan pikiran, yaitu (1) menyelesaikan masalah, (2) memusatkan perhatian, (3) menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, (4) mengingat dengan lebih baik, (5) belajar lebih cepat dan efisien. (Herdian, 2009).

D. Kesimpulan dan Saran

Dari pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan pemetaan pikiran, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan menulis teks pidato dengan pemetaan pikiran, dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pemetaan pikiran telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Realitas ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa

mulai dari tes awal, siklus I, sampai siklus II pada indikator (1) kelengkapan sistematika/ struktur teks pidato, (2) keruntutan penataan ide, (3) kepaduan gagasan, dan (4) keefektifan kalimat. Pada siklus I, proses pembelajaran belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini disebabkan pembelajaran melalui pemetaan pikiran ini masih baru sehingga siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini. Akan tetapi, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada perolehan nilai siswa. Secara klasikal, nilai rata-rata siswa sudah melebihi KKM yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran melalui pemetaan pikiran dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Anwar, Syafri. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Burhanudin,Dudung.2007. *Pendalaman Materi Menulis*.Pekanbaru: FKIP UNRI.

Dahar, R.W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta:Erlangga.

Edward, Caroline.2009. *Mind Mapping, untuk Anak-anak Sehat dan Cerdas*. Jogjakarta:Sakti.

Buzan, Tony. 2005. *Mind Map, Untuk Meningkatkan Kreativitas*.Jakarta: Gramedia.

Kunandar,2007. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta; PT. Raja Grafinda Persada.

Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Selamet, St, Y. 2008. *Dasar dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Semarang: UNS Press.

Suyadi.2012. *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Penerbit Andi

Undang, Gunawan. 2008. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sayagatama.

Windura, Sutanto. 2006. *006st Mind Map*. Jakarta; Gramedia.